

ANALISIS TAMANNI DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 73: REPRESENTASI SIFAT MUNAFIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGHINDARAN JIHAD

Panda Jaya Halomoan¹, Musthafa Zikri Lubis² Harun Al-Rasyid³

¹²³Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Pandajaya58@gmail.com¹, Mustofalubis04@gmail.com², harunalrasyid@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep tamanni (angan-angan kosong) dalam Q.S. An-Nisa ayat 73 sebagai representasi sifat munafik dan konsekuensinya terhadap penghindaran jihad. Ayat ini menggambarkan perilaku munafik yang enggan berpartisipasi dalam jihad, tetapi memiliki ambisi besar terhadap hasil atau keuntungan dari perjuangan tersebut. Sikap ini menunjukkan ketidakkonsistenan antara ucapan dan tindakan mereka, yang mencerminkan ketidakjujuran serta kelemahan iman. Dengan pendekatan kualitatif melalui analisis kitab-kitab tafsir, balaghah, dan linguistik, penelitian ini mengungkap bahwa tamanni menjadi ciri khas munafik yang berorientasi pada keuntungan duniawi tanpa kontribusi nyata dalam perjuangan. Konsekuensi dari sifat ini meliputi kehinaan di dunia dan azab yang pedih di akhirat. Penelitian ini menegaskan pentingnya keikhlasan dan komitmen dalam menjalankan kewajiban agama, khususnya jihad, sebagai manifestasi iman sejati.

Kata kunci: Analisis, Tamanni, Tafsir, Balaghah

Abstract

This study analyzes the concept of tamanni (vain wishes) in Q.S. An-Nisa verse 73 as a representation of hypocritical traits and their consequences in avoiding jihad. The verse portrays the behavior of hypocrites who refuse to participate in jihad but harbor great ambitions for the rewards or gains from the struggle. This behavior reflects an inconsistency between their words and actions, revealing dishonesty and weak faith. Using a qualitative approach through the analysis of Qur'anic exegesis, balaghah (rhetoric), and linguistic studies, this research reveals that tamanni is a distinctive characteristic of hypocrites who focus on worldly benefits without contributing to the struggle. The consequences of this trait include humiliation in this world and severe punishment in the hereafter. This study emphasizes the importance of sincerity and commitment in fulfilling religious obligations, particularly jihad, as a manifestation of true faith.

Keywords: Analysis, Tamanni, Tafsir, Balaghah

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No
2645.T

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS, sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki gaya bahasa (uslub) khas, berbeda dari bahasa

lainnya, bahkan terkadang satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna. Oleh karena itu, ilmu balaghah, khususnya yang berhubungan dengan uslub, sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan situasi, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan tepat.¹

Ilmu balaghah dalam tradisi bahasa Arab berperan penting dalam mengungkap kedalaman makna yang tersirat dalam Al-Qur'an. Salah satu unsur balaghah yang kaya akan makna adalah at-tamanni, yang berarti pengandaian atau berangan-angan. Dalam Ilmu Ma'ani, at-tamanni digunakan untuk menggambarkan harapan atau keinginan yang mungkin sulit atau mustahil untuk tercapai, sehingga mencerminkan sikap tertentu dari seseorang dalam menghadapi kehidupan.

Pada Surah An-Nisa ayat 73, terdapat bentuk tamanni yang mengungkapkan penyesalan dan perubahan sikap seseorang dalam kondisi berbeda. Ayat ini menyoroti sikap seseorang yang berharap berada dalam kondisi lain ketika menghadapi kesulitan dalam perjuangan. Dengan kata lain, penggunaan tamanni dalam ayat ini menunjukkan bagaimana keinginan dan harapan bisa berubah berdasarkan keadaan, serta memberikan pelajaran bagi umat mengenai keteguhan dan konsistensi iman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel online, dan kitab-kitab referensi dalam ilmu balaghah dan tafsir Al-Qur'an. Penulis mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep at-tamanni dan menyertakan referensi dari karya-karya seperti Jawāhir al-Balāghah karya Ahmad Hasyimi. Di dalam kitab tersebut, Ahmad Hasyimi mendeskripsikan at-tamanni sebagai permohonan atau keinginan yang sifatnya sulit atau tidak dapat dicapai.

Penulis menafsirkan bahwa at-tamanni menggambarkan kondisi seseorang yang hanya bisa mengharapkan sesuatu di masa lalu yang tidak mungkin terulang kembali. Setiap ayat yang dipilih dianalisis dengan menitikberatkan pada aspek balaghah, khususnya terkait ungkapan harapan dan pengandaian. Seluruh sumber data dipilih dari literatur yang memiliki kredibilitas tinggi, termasuk kitab-kitab ulum Al-Qur'an, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan untuk mendukung kajian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an mengandung berbagai gaya bahasa, salah satunya adalah gaya bahasa yang menyatakan harapan atau angan-angan, yang dikenal dengan istilah At-Tamanni.

Secara etimologi, al-Tamanni berasal dari kata *منى - يمى - منى* yang bermakna mentakdirkan sesuatu bagi seseorang. Kata ini mengalami perubahan wazan menjadi *تمنى* (*Tamanna*) yang berarti mengharap atau menginginkan sesuatu.² Menurut Ibnu Manzur dalam kamus *Lisan al-'Arab*, al-Tamanni berasal dari kata *تمنى-يتمنى* yang memiliki arti menginginkan. Dalam penjelasannya, Ibnu Manzur menguraikan bahwa al-Tamanni dapat bermakna membaca atau merencanakan sesuatu dengan harapan untuk memperolehnya, serta dapat bermakna berkata bohong.³

Secara terminologi, al-Tamanni diartikan sebagai harapan terhadap sesuatu yang sangat diidamkan, tetapi kecil kemungkinannya untuk terjadi, baik karena sifatnya mustahil maupun karena sulit tercapai.⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi mendefinisikan al-Tamanni sebagai keinginan terhadap sesuatu yang hampir tidak mungkin atau sangat sulit untuk diwujudkan.⁵

¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 27

² Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008). 26

³ Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, Juz 15, (Beirut, Dar Al-Sadhir, 2009), h. 294

⁴ Ali Jarimi, Musthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2005), h. 207

⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Terj Anshori Umar Sitanggal*. 62

Ragam dan Jenis-jenis At-tamanni

At-Tamanni terdiri dari beberapa bentuk kata, di antaranya adalah *layta* (ليت), *la'ala* (لعل), *hal* (هل), *lau* (لو). *Layta* merupakan bentuk asli, sementara yang lainnya berfungsi sebagai pengganti dari bentuk asal tersebut.⁶ Berikut penjelasan dan contohnya.

1. Layta (ليت)

Lafal *layta* muncul dalam berbagai surah Al-Qur'an, digunakan untuk menggambarkan pengandaian atau harapan yang sering kali tidak mungkin terwujud, meskipun ada kalanya merujuk pada keinginan yang mungkin tercapai, meskipun sulit. Ungkapan ini mencerminkan harapan, penyesalan, atau kerinduan terhadap sesuatu yang telah terjadi atau yang diinginkan. Sebagai contoh, dalam Surah An-naba ayat 40, "*layta*" digunakan untuk menyampaikan suatu keinginan yang tak terwujud.

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَاْفِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kamu akan azab yang dekat pada hari (ketika) manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata, "Oh, seandainya saja aku menjadi tanah."

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang akan merasakan penyesalan di hari kiamat. Peristiwa yang dimaksud adalah hari pembalasan, yaitu hari ketika setiap amal perbuatan akan diperhitungkan. Pada hari itu, orang-orang kafir akan menyesali perbuatan mereka di dunia dan berharap jika mereka bisa menghindari siksaan tersebut. Mereka akan menginginkan jarak yang jauh antara mereka dan hari tersebut, bahkan berharap untuk kembali menjadi tanah agar terhindar dari hukuman.

Pada ayat ini, penggunaan lafadz *Laytani* mengandung makna penyesalan yang mendalam dari orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Mereka berharap seandainya mereka tidak hidup di dunia atau tidak diberikan kesempatan untuk melakukan dosa. "*Layta*" dalam konteks ini berfungsi sebagai pengandaian yang menunjukkan keinginan yang mustahil terwujud, yakni mereka ingin kembali ke masa lalu untuk menghindari siksaan yang akan mereka terima.

2. La'alla (لعل)

Diksi At-Tamanni selain menggunakan kata "*layta*" juga bisa diungkapkan dengan term "*la'alla*." Kata ini membawa makna pengandaian atau harapan, baik yang mungkin terjadi maupun yang mustahil. Contoh gaya bahasa At-Tamanni dengan menggunakan kata "*la'alla*" dapat ditemukan dalam QS. Ghafir ayat 36.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ

"Fir'aun berkata, "Hai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta"

Pada ayat tersebut, karena manusia tidak mampu menyaksikan berbagai ciptaan Tuhan Musa, dan Allah juga tidak mungkin mendirikan bangunan yang menjulang hingga pintu-pintu langit, Fir'aun memerintahkan pengikutnya untuk membangun sebuah menara yang dapat mencapai langit. Namun, harapan Fir'aun itu takkan pernah terwujud.

3. Lau (لو)

Ungkapan At-Tamanni yang memakai kata "*lau*" dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 167.

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا

⁶ Ahmad Ibn Musthafa Al-Maraghi, *Ulum Al-Balaghah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993), h. 62

“Orang-orang yang mengikuti berkata, “Andaikan saja kami mendapat kesempatan kembali (ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami”.

Keinginan untuk kembali hidup di dunia muncul karena mereka telah menyaksikan azab neraka sebagai akibat dari perbuatan buruk mereka semasa hidup. Mereka berjanji akan menjadi orang yang beriman jika diberi kesempatan kembali, namun hal itu tidak akan terjadi dan mustahil terwujud.

4. Hal (هل)

Al-Tamanni juga bisa menggunakan kata “hal” (هل) yaitu bentuk pertanyaan terdapat dalam ayat Al-Qur’an pada surah Al-A’raf 53

فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ

Dalam konteks ini, meskipun mereka tahu bahwa tidak ada yang dapat memberikan syafa’at bagi mereka, pertanyaan ini tetap diajukan dengan bentuk hal, yang mengindikasikan bahwa mereka ingin hal tersebut terjadi, meskipun mereka sadar itu tidak mungkin.⁷ Hal ini mencerminkan bentuk perhatian atau keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang sepertinya mungkin, namun tidak mungkin diwujudkan, yaitu adanya syafa’at bagi mereka orang-orang yang menolak kebenaran.

Analisis diksi At-Tamanni pada kata *layta* dalam Q.S An-Nisa ayat 73

Berikut ini adalah penjelasan mengenai diksi ‘*layta*’ yang akan penulis paparkan, sebagai berikut :

وَلَوْ أَنَّ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ لَيَقُولُنَّ كَأَنْ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلْتَمِنُنَّ كُنْتُمْ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

Sungguh, jika kamu mendapat karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, “Aduhai, sekiranya aku dahulu bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang agung (pula)”.

Berikut ini adalah tinjauan tafsir ayat tersebut menurut beberapa kitab tafsir yang mu’tabar.

- Tafsir Ibnu Katsir

“Wahai seandainya aku bersama mereka, maka aku akan memperoleh kemenangan yang besar.” Yaitu: (seandainya) aku diberi bagian seperti mereka, sehingga aku dapat meraihnya. Itulah tujuan utamanya dan cita-cita tertingginya⁸

- Tafsir At-thabari

Wahai, seandainya aku bersama mereka, maka aku akan memperoleh kemenangan,” yaitu dengan mendapatkan bagian dari harta rampasan perang bersama mereka, kemenangan yang besar.

Ini adalah pemberitahuan dari Allah Ta’ala tentang orang-orang munafik tersebut: bahwa kehadiran mereka dalam peperangan bersama kaum Muslimin, jika mereka hadir, adalah demi mencari harta rampasan perang; dan jika mereka tidak ikut, maka itu karena keraguan yang ada di hati mereka. Mereka tidak berharap mendapatkan pahala dari keikutsertaan, dan tidak takut akan azab dari Allah karena ketidakhadiran mereka.

Qatadah dan Ibn Jurayj berkata bahwa perkataan sebagian orang munafik, “Seandainya aku bersama mereka,” hanyalah karena rasa iri terhadap kaum Muslimin.

Bishr bin Mu’adh meriwayatkan, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa’id meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman Allah, “Dan sungguh jika kalian

⁷ Abdul Muta’al Al-Sha’idi, *Bughiyat al-Iyadh li Talkhish al-Miftah fi ‘Ulum al-Balagha*, (Kairo: Maktabah Al-Adab, 2014), h. 250

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1988), h. 314

(kaum Muslimin) memperoleh karunia dari Allah, niscaya mereka berkata seakan-akan tidak ada hubungan kasih sayang antara kalian dan mereka, *‘Wahai, seandainya aku bersama mereka, sehingga aku dapat memperoleh kemenangan besar’*,” Qatadah berkata: itu adalah perkataan orang yang dengki.

Al-Qasim meriwayatkan, ia berkata: Al-Husain meriwayatkan, ia berkata: Hajjaj meriwayatkan dari Ibn Jurayj tentang firman Allah, “Dan sungguh jika kalian memperoleh karunia dari Allah,” maksudnya adalah kemenangan kaum Muslimin atas musuh mereka, sehingga mereka mendapatkan harta rampasan perang. Maka mereka berkata, *“Wahai, seandainya aku bersama mereka, sehingga aku dapat memperoleh kemenangan besar,”* ini adalah perkataan orang yang dengki.⁹

- **Tafsir Bahrul Madid**

Seandainya aku bersama mereka, niscaya aku akan memperoleh kemenangan yang besar, berupa harta dan kehormatan. Seakan-akan orang munafik itu tidak pernah memiliki kasih sayang atau hubungan apa pun dengan kalian sebelumnya, di mana dia menunggu-nunggu keburukan menimpa kalian, merasa senang saat kalian tertimpa musibah, dan merasa sedih atas kehormatan serta kemenangan kalian.”¹⁰

Dari beberapa uraian tafsir di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kata *laita* dalam Surah An-Nisa ayat 73, menurut ilmu balaghah, memiliki makna pengandaian yang tidak dapat terwujud atau mustahil terjadi. Dalam konteks ayat ini, kaum munafik berangan-angan seandainya mereka ikut berjihad untuk mendapatkan keuntungan besar, padahal mereka sebelumnya memilih untuk menghindar. Keinginan tersebut hanya didasari oleh egoisme dan kepentingan duniawi, bukan keikhlasan. Tamanni ini menggambarkan sifat kaum munafik yang hanya ingin menikmati hasil tanpa berusaha. Sifat munafik ini mencerminkan ketidaktulusan, di mana mereka berpura-pura menjadi bagian dari umat Muslim namun sebenarnya tidak memiliki komitmen terhadap Islam, Mereka lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kepentingan kolektif umat dan hanya tertarik pada aspek material seperti ghanimah yang didapat dari jihad. Selain itu, sikap mereka juga menunjukkan kemunafikan strategis, karena hanya ingin terlihat baik di mata orang lain tanpa keinginan untuk benar-benar berkorban.

Konsekuensi dari penghindaran jihad yang mereka lakukan mencakup hilangnya keberkahan dari Allah serta dihitung sebagai dosa karena mengabaikan kewajiban agama. Beruntunglah orang-orang beriman yang menjalankan jihad dengan penuh keikhlasan, karena mereka telah melaksanakan amal kebaikan dan memperoleh ganjaran yang besar di dunia dan akhirat.

5. Simpulan

1. Terdapat beberapa kata yang digunakan untuk mengungkapkan makna *at-tamanni* atau pengharapan, di antaranya adalah *laita*, *la’alla*, *hal*, dan *lau*.
2. Mayoritas ulama sepakat mengenai definisi *at-tamanni*, yaitu sebuah angan-angan yang diinginkan untuk terjadi, namun kenyataannya mustahil terwujud. Beberapa ulama yang memiliki pandangan yang sama tentang hal ini antara lain adalah Ali Jarimi, Mustafa Amin, Al-Maraghi, Ibn Manzhur, dan lain-lain.
3. Penggunaan diksi *at-tamanni* dalam Surah An-Nisa ayat 73 adalah *laita*, di mana kata tersebut digunakan untuk menggambarkan angan-angan kaum munafik yang ingin menjadi bagian dari orang-orang beriman saat kemenangan dan kemuliaan datang, dan tentunya itu hanyalah angan-angan yang tidak pernah terwujud.

⁹ Ibnu Jarir, *Jami’ Al-Bayan*, (Makkah: Dar At-Tarbiyah wa At-Turats, 2010), h. 540

¹⁰ Ibnu ‘Ajibah, *Al-Bahr Al-madid Fi Tafsir Al-Majid*, (Beirut: Al-Kutub Al-Ilmiah, 2002), h. 527

4. Implikasi dari keengganan untuk berjihad adalah mendatangkan dosa besar dan menjauhkan diri dari rahmat Allah.

Daftar Referensi

References

- Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghī. Terjemahan oleh Anshori Umar Sitanggal.
- Al-Maraghi, Ahmad Ibn Musthafa. 1993. Ulum Al-Balaghah. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiah.
- Al-Sha’idi, Abdul Muta’al. 2014. Bughiyat al-Iyadh li Talkhish al-Miftah fi ‘Ulum al-Balagha. Kairo: Maktabah Al-Adab.
- Baidan, Nasruddin. 2005. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu ‘Ajibah. 2002. Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Majid. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiah.
- Ibnu Jarir. 2010. Jami’ Al-Bayan. Makkah: Dar At-Tarbiyah wa At-Turats.
- Ibnu Katsir. 1988. Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiah.
- Jarimi, Ali, dan Musthafa Amin. 2005. Al-Balaghah Al-Wadhihah. Beirut: Dar Al-Ma’arif.
- Ma’luf, Louis. 2008. Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Manzhur. 2009. Lisan Al-‘Arab, Juz 15. Beirut: Dar Al-Sadhir.

TASHDIQ

ISSN [3030-8917](https://doi.org/10.3783/tashdiq2i9.2461)

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiq2i9.2461